

**PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN TRADISI *TEUT KARBET*(MERIAM KARBET) DI GAMPONG MESJID REUBEE
KECAMATAN DELIMA KABUPATEN PIDIE**

Della Fitri¹

¹Pendidikan Sejarah, Jabal Ghafur, Sigli

*Corresponding author: dellafitri100803@gmail.com

ABSTRACT

The Teut Karbet tradition is a tradition carried out by the Reubee community from generation to generation, every second night of Eid. The purpose of this study is to describe the role of youth in preserving the Teut Karbet tradition at the Reubee Mosque and to explain the stages in the process of playing the carbide cannon game and to find out the meaning of the carbide cannon game for the youth of Gampong Mesjid Reubee. This research approach uses a qualitative approach with data collection techniques, namely participatory observation, in-depth interviews, document studies and literature studies. The data analysis used is On-going analysis by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study describe the role of youth in preserving the traditions in Gampong Mesjid Reubee which have been preserved since long ago from generation to generation by the community, including in folk games or traditional games which are semi-oral folklore. The carbide cannon game has become a tradition and has meaning for the youth of Gampong Mesjid Reubee.

Keywords: Tradition, Teut Karbet, Youth

ABSTRAK

Tradisi teut karbet merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Reubee secara turun menurun, setiap malam lebaran kedua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pemuda dalam melestarikan tradisi *teut karbet* di Mesjid Reubee serta menjelaskan tahapan dalam proses memainkan permainan meriam karbit dan mengetahui makna permainan meriam karbit bagi pemuda Gampong Mesjid Reubee. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan studi literatur. Analisis data yang digunakan adalah On-going analysis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan peran pemuda dalam melestarikan tradisi yang ada di Gampong Mesjid Reubee yang sudah dilestarikan sedari dulu secara turun-temurun oleh masyarakat, termasuk kedalam permainan rakyat atau permainan tradisional yang merupakan folklor setengah lisan. Permainan meriam karbit sudah menjadi sebuah tradisi dan memiliki makna bagi pemuda Gampong Mesjid Reubee.

Kata kunci: Tradisi, *Teut Karbet*, Pemuda

1. Pendahuluan

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Provinsi Aceh merupakan salah satu contoh daerah dengan budaya yang beragam. Aceh merupakan daerah dengan ragam praktik budaya yang luas. Setiap masyarakat tentunya memiliki adat atau tradisi yang sudah mendarah daging dan merasa kurang bahkan janggal apabila kebiasaan atau tradisi tersebut tidak dilaksanakan (M. Jakfar Puteh, 2012).

Tradisi adalah sebuah gagasan umum dan bahan dari masa lalu yang masih ada dan masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan asli atau warisan dari masa lampau yang dilakukan berulang-ulang, tetapi tidaklah terjadi secara kebetulan atau disengaja. Tradisi bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan juga warisan budaya yang memiliki nilai dan makna penting bagi suatu masyarakat (Sztompka, 2007).

Tradisi merupakan ruh kebudayaan, dengan hadirnya tradisi maka sistem kebudayaan akan semakin kuat, namun sebaliknya kebudayaan suatu bangsa juga akan hilang jika tradisinya dihancurkan atau dimusnahkan. Pemahaman bahwa sesuatu yang dijadikan sebagai tradisi pastilah telah dipercaya tingkat keefektifan dan koefisiennya. Hal ini disebabkan koefisien dan efektifitas selalu berjalan beriringan mengikuti pertumbuhan suatu budaya yang mencakup berbagai sikap dan tindakan untuk menyelesaikan semua permasalahan. Oleh karena itu, jika tingkat keefektifan dan koefisiennya rendah, maka lambat laun masyarakat akan berhenti melaksanakan dan tidak lagi menjalankan tradisi tersebut. Namun, jika tradisi tersebut masih relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, maka akan tetap dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat selaku pewarisnya (Bastomi, 1992).

Tradisi ini juga melekat kepada berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat, misalnya saja berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Umat Islam setelah menjalani bulan Ramadan sebulan penuh maka akan melaksanakan hari raya Idul Fitri. Pada saat hari raya tersebut masyarakat juga banyak mengadakan acara yang biasanya bertujuan untuk memeriahkan perayaan hari raya tersebut. Di banyak daerah misalnya membuat kegiatan lomba meriam karbet, pasar malam, kembang api, dan masih banyak lagi acara-acara lainnya. Dalam hal keagamaan banyak masyarakat membuat acara takbir keliling, doa bersama, tabliq akbar, dan lain sebagainya.

Hari raya Idul Fitri memiliki banyak makna bagi setiap muslim. Tidak hanya sekedar perayaan hari raya keagamaan, lebih dari itu hari raya idul fitri menjadi ajang waktu berkumpulnya keluarga baik yang dekat maupun yang di perantauan biasanya pulang kampung mengobati kerinduan terhadap keluarga serta suasana kampung halaman. Para perantau bahkan tidak sungkan mengeluarkan biaya yang mahal atau menempuh perjalanan jauh berkendara untuk bisa berlebaran di kampung halaman. Kegiatan atau tradisi yang dihidupkan pada hari raya idul fitri juga akan menambah kesenangan para perantau yang pulang ke kampung halaman sehingga mereka kembali mengingat masa kecil, masa muda, atau masa-masa berada di kampung halaman.

Dalam kegiatan seperti ini biasanya peran pemuda sangatlah penting bahkan memiliki peran utama, berbagai aspek kegiatan banyak diurus oleh para pemuda sedangkan para generasi

tua memberikan arahan dan bimbingan. Selain itu beberapa kegiatan tentu membutuhkan tenaga yang kuat serta stamina yang terkadang harus berpikir dan bekerja siang dan malam, mungkin karena hal tersebutlah maka pemuda berada di garis depan pelaksanaan kegiatan.

Pemuda mempunyai peran penting di dalam masyarakat, dalam hal apapun pasti tidak luput dari peranan pemuda, seperti mengadakan kegiatan keagamaan, seni budaya, pendidikan agama bahkan dalam hal pemerintahan. Kita bisa melihat pemuda yang berada di sekitar kita bahu-membahu memprogram sampai melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dalam bermasyarakat pemuda sering diikuti sertakan segala hal, terutama dalam pendidikan sosial (In'am 2020).

Seperti yang terjadi di Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie, di daerah ini setiap perayaan hari raya idul fitri maka akan diiringi dengan pelaksanaan sebuah tradisi tahunan yang disebut *teut tarbet*. Tradisi *teut karbet* biasanya digelar pada malam lebaran kedua yang mulai dimainkan setelah shalat isya. Tradisi ini sangat menarik minat pengunjung dari Kecamatan dan Kabupaten lain, sejumlah warga sengaja hadir langsung ke tempat untuk mendengar atau merasakan langsung suara dan getaran dari meriam karbit (Aceh Kini: 2019).

Jauh hari sebelum perayaan idul fitri para pemuda gampong Mesjid Reubee sudah berkumpul, mereka akan membahas persoalan teknis hingga biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan *teut karbet*. Biasanya tahap ini dipimpin oleh ketua pemuda yang ada di gampong tersebut yang memiliki kemampuan mengorganisir kegiatan *teut karbet* maupun anggota masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Peran Pemuda dalam melestarikan tradisi *teut karbet* di gampong Mesjid Reubee, kecamatan Delima kabupaten Pidie.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data non-numerik. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka, jurnal ilmiah, studi lapangan, serta wawancara mendalam. Kajian pustaka dan jurnal digunakan untuk memperoleh landasan teoritis serta memperkaya perspektif analisis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Studi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung realitas sosial dan kultural di lokasi penelitian, memberikan gambaran kontekstual mengenai situasi yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang merupakan wawancara bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya menguraikan masalah yang akan diangkat. Seluruh data dianalisis dengan cara mereduksi informasi, menyajikannya secara tematik, dan menarik kesimpulan secara induktif, guna menghasilkan pemahaman yang utuh, mendalam,

dan kontekstual. Penelitian ini dilakukan di gampong Mesjid Reubee, dan gampong Cut Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Hasil dari penelitian serta mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwasanya pemuda memiliki peran krusial dalam melestarikan tradisi meriam karbit. Mereka dapat menjadi agen perubahan dengan mempelajari, mempromosikan, dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, serta mencari solusi atas tantangan seperti biaya dan bahan baku.

Pemuda dipandang sebagai suatu fase siklus pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana juga dalam fase-fase lainnya, maka generasi muda ini mempunyai ciri sendiri yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam pola pembinaan dan pengembangan generasi muda (Menteri Muda Urusan Pemuda Jakarta 1982) secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda. Peran generasi muda dalam masyarakat generasi muda merupakan generasi penerus.

Peran generasi muda dalam masyarakat generasi muda merupakan generasi penerus sebuah bangsa, kader bangsa, kader masyarakat dan kader keluarga. Pemuda selalu diidentikan dengan perubahan betapa tidak, peran pemuda dalam membangun bangsa ini, peran pemuda dalam menegakkan keadilan, peran pemuda yang menolak kekuasaan. Peran pemuda dalam melestarikan adat istiadat sangat penting karena mereka akan menjadi penerus budaya bangsa. Generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia, termasuk adat istiadat. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan generasi muda untuk melestarikan adat istiadat: Mengenal Adat Istiadat : Generasi muda harus mengenal dan memahami adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, mereka dapat memahami nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan adat istiadat dan mempertahankan tradisi tersebut. Alasan agar tak diakui Negara Lain : Generasi muda harus ikut serta dalam:

1. Mengadakan Pertemuan Pemuda

Sebelum hari raya idul fitri atau biasanya dari pertengahan bulan Ramadhan para pemuda sudah mulai membicarakan tentang bagaimana persiapan penyelenggaraan tradisi *teut karbet*. Pembicaraan ini biasanya dilakukan oleh pemuda di gampong Mesjid Reubee, tempat pertemuannya dilakukan di Kantor geusyiek, Mushalla atau bisa juga ditempat yang sudah disepakati bersama. Dalam pertemuan itu mereka membahas banyak hal mulai dari persoalan teknis, pembiayaan, dan lainnya yang bertujuan agar acara *teut karbet* berjalan dengan lancar tanpa ada kendala.

2. Membentuk Panitia

Dalam sebuah kegiatan tentunya diperlukan juga struktur kepanitiaan yang akan mengurus segala hal mulai dari persiapan hingga pelaksanaan suatu acara bahkan setelah acara tersebut selesai dilaksanakan. Dalam tradisi *teut karbet* di gampong Merjid Reubee ini juga begitu, dibentuk suatu panitia kecil yang terkadang tidak terlalu formal yang di dalamnya nanti akan ada pembagian tugas berkaitan dengan berbagai aspek yang harus dilakukan guna terlaksananya tradisi *tradisi teut* ini dengan baik. Pembentukan panitia ini biasanya dilakukan seiring dengan pertemuan pemuda yang dilakukan 2 minggu sebelum hari raya idul fitri tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara oleh MF (25 tahun) selaku panitia acara, dalam pertemuan tersebut dibentuklah struktur panitia yang terdiri dari panitia inti, panitia keamanan, serta panitia pelaksana lainnya. Pada dasarnya para pemuda sudah memiliki gambaran orang-orang yang siap dalam bekerja sesuai tugasnya masing-masing, seperti kinerja panitia tahun sebelumnya.

3. Mengumpulkan Dana

Di dalam suatu kegiatan di samping ada orang-orang yang bertugas mengatur kegiatan yang kemudian disebut panitia maka juga dibutuhkan pendanaan untuk membeli bahan, akomodasi, dan hal lain yang dirasa perlu berkaitan dengan berbagai aspek acara tersebut. Acara *Teut kabet* ini biasanya sumbangan dari para pemuda rantau, panitia, dan meminta iuran kepada orang-orang tertentu di masyarakat yang dalam kategori mampu meng sponsori acara goba-goba ini. Orang-orang ini bisa berupa pejabat, PNS, pengusaha, intinya orang-orang yang sepertinya memiliki uang untuk dimintai sumbangannya.

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan MA (23 tahun), mayoritas warga perantau sangat mendukung penyelenggaraan acara tersebut. Dukungan mereka diwujudkan melalui dana yang mereka sumbangkan dan pengusulan proposal kepada anggota-anggota legislatif. Pemuda saling bahu-membahu memberikan dana sesuai dengan niat mereka masing-masing yang tetap dikoordinir oleh panitia, baik pemuda gampong maupun yang di rantau.

4. Mencari dan Membeli Bahan

Setelah struktur kepanitiaan terbentuk baik secara formal maupun informal dan juga pendanaan sudah terkumpul maka panitia bersama semua pemuda mulai mencari perlengkapan dan bahan-bahan yang harus dibeli seperti karbet serta menyiapkan drum bekas serta bambu dicari di kebun-kebun masyarakat. Misalnya saja bahan seperti bambu yang besar untuk tiang dan juga bisa dijadikan meriam bambu tergantung kriteria atau karakteristik bambunya. Bambu ini bisa didapatkan di kebun masyarakat setempat atau harus dicari ke daerah lain, biasanya dengan dibeli, beberapa kondisi juga ada yang diberikan secara cuma-cuma oleh masyarakat kepada pemuda. Mereka juga membeli kembang api untuk menambah kemeriahan acara.

Setelah semua keperluan sudah di perbaiki, di beli maupun di cari. Para pemuda berkumpul untuk menyusun drum yang sudah di rakit di pinggiran sungai serta membuat tiang-tiang seperti gapura serta menyusun bambu-bambu yang dijadikan Meriam.



Gambar:2.1 bambu yang digunakan untuk Meriam bambu



Gambar:2.2 Anak- anak menyulut meriam bambu

5. Menyelenggarakan Tradisi *Teut Karbet*

Pada awalnya digelar pada malam lebaran pertama. Kemudian, agar tidak mengganggu, pelaksanaan pawai ini pun diundur di hari kedua Lebaran. Tak hanya itu, ketika pelaksanaan pawai ini jatuh pada malam Jumat, maka acara ini akan kembali digeser ke malam selanjutnya. Tradisi *Teut Budee* digelar pada malam kedua Lebaran. Jauh-jauh hari, warga telah menyiapkan peralatan untuk melaksanakan tradisi yang telah berjalan turun-temurun lintas generasi. Pada awalnya, *teut budee* hanya dilakukan dengan membuat meriam dari bambu yang dilubangi di bagian dalamnya. Kemudian diberi lubang kecil di bagian belakang sebagai tempat untuk menyulut api. Suara yang dihasilkan pun tidak seberapa besar, dan tidak membuat getar sekelilingnya.

Kemudian, sekitar tahun 2004, warga di sana mulai menambah daya ledakan dan menimbulkan getaran. Mereka membuat meriam karbit dari drum minyak. Bukan hanya satu, untuk sebuah tempat meriam karbit, minimal harus ada tiga drum yang disambung menjadi satu. Saking kerasnya suara ledakan yang mencapai 10-20 kilometer, warga setempat bahkan terpaksa mengungsikan bayi dan orang lanjut usia ke kampung lain. Meski terganggu, warga tetap mempertahankan tradisi ini. Dalam semalam, per kampung menghabiskan dana sekitar Rp 15 juta untuk *Teut Budee*. Dana sebesar itu, mereka kumpulkan dari sumbangan orang kampung yang pulang dari perantauan.



Gambar: 2.3 tradisi *teut karbit* tahun 2025

Selain pria, perempuan juga ikut menjadi penyulut meriam karbit. Sementara anak-anak hanya dibolehkan menyulut meriam bambu yang memiliki daya ledak lebih kecil. Tradisi ini digelar sepanjang malam yang dimulai setelah salat Isya. Bahkan tak jarang tradisi ini berlangsung hingga pagi dan berakhir sekitar pukul 10.00 WIB. Perempuan di sana ikut membuat bubur dan kue untuk warga yang menyulut meriam karbit. Tradisi ini sangat menarik minat pengunjung dari kabupaten lain, sejumlah warga sengaja ke sana untuk mendengar atau merasakan langsung suara dan getaran meriam karbit. Misalnya dari Kota Lhokseumawe, Banda Aceh, Bireuen, dan Aceh Besar. Warung-warung di sekitar bantaran sungai lokasi perang meriam karbit tampak ramai. Jalanan pun padat, sehingga menimbulkan kemacetan.



Gambar: 2.4 kembang api sebagai penambah kemeriahan acara

Muhazir (37), warga Masjid Tuha, Kecamatan Delima, termasuk motor penggerak saat tradisi ini digelar. Menurut pengakuan beliau bahwasanya tradisi *teut karbet* sudah ada sejak beliau lahir dan dilakukan secara turun temurun. Dulu, meriam bambu digunakan oleh pejuang Aceh untuk mengelabui penjajah Belanda. Meriam karbit dari drum minyak baru muncul sekitar tahun 2004. Ketika itu warga merasa suara ledakan dari meriam bambu terlalu kecil. Alhasil, mereka memikirkan cara agar menghasilkan suara lebih besar dan bergetar. Saat pertama kali mencoba, tujuh drum minyak dirakit menjadi satu. Panjang satu drum mencapai 1,5 meter. Suara yang dihasilkan lumayan besar, bahkan jendela rumah turut pecah. Semua gantungan di dinding rumah ikut berjatuhan. Baru sekali disulut, drum minyak yang disambung itu ternyata mengerut dan mengecil karena ledakan. Dari sana, kemudian munculah ide untuk mengelas besi di bagian dalamnya. Pada tahun 2008, meriam karbit memakan korban. Tujuh drum minyak yang disambung itu meledak di bagian belakang. Nahasnya, tiga warga, termasuk satu anak kecil ikut menjadi korban ledakan. Tiga jari tangan anak kecil itu putus. Dua warga lainnya mengalami luka di kaki. Pasca-kejadian itu, lahir aturan agar drum minyak yang disambung tidak lebih dari enam drum. Biaya untuk memodifikasi drum minyak menjadi meriam karbit mencapai Rp 2 juta per unit.

Menurut Muhazir, hingga kini tidak ada yang berani menghentikan tradisi perang Meriam karbit tersebut. Saat konflik Aceh dulu, ada tentara yang menembakkan senjata api saat menghentikan tradisi ini. Namun setelah meletus senjata, tidak berselang lama langsung dibalas dengan letusan meriam karbit. Tapi ia kini sudah berhenti menjadi penyulut api meriam karbit.



Gambar: 2.5 Obor alat bantu nyala karbit

4. Simpulan dan Saran

Peran pemuda dalam melestarikan tradisi *teut karbet* di Mesjid Rubee, Kecamatan Delima, sangat penting sebagai pewaris budaya lokal. Melalui keterlibatan aktif dalam persiapan, pelaksanaan, hingga promosi kegiatan, pemuda menjadi garda terdepan dalam menjaga agar tradisi yang bernilai sejarah dan religius ini tidak punah ditelan zaman. Keikutsertaan mereka menunjukkan bahwa semangat pelestarian budaya masih hidup di kalangan generasi muda, serta menjadi bukti bahwa warisan leluhur dapat tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian peran pemuda dalam tradisi *teut karbet* adalah mengadakan pertemuan atau duek pakat, membentuk panitia, menyiapkan dana, menyiapkan keperluan acara dan menyelenggarakan acara dengan aman dan damai tanpa ada kendala. *Teut karbet* adalah perayaan yang diselenggarakan oleh pemuda beserta masyarakat reubee setiap tahun di malam hari raya idul fitri tepatnya pada malam kedua.

Sarannya adalah Agar pelestarian tradisi *teut karbet* dapat berkelanjutan, disarankan adanya pembentukan komunitas pemuda yang fokus pada pelestarian budaya lokal, didukung oleh edukasi, dokumentasi, dan pelatihan berkala. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh agama, pemerintah desa, dan media sosial penting dilakukan untuk memperluas jangkauan, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta menjadikan tradisi ini bagian dari identitas daerah yang dibanggakan dan dijaga bersama.

Daftar Pustaka

- Musfira, F. (2024). MERIAM KARBIT (Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut Lebaran di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie) (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- razali, h. (2021, 3 4). perang meriamsaat lebara di aceh . p. 1.
- PUTRI, P. T., & DAN, J. MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI.
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1(1), 01-08.
- Bastomi, S. (1992). Seni dan budaya Jawa. IKIP Semarang Press.
- Puteh, M. J. (2012). Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh, grafindo Litera Media.
- Sztompka, P. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial (A. Topatimasang, Trans.). Jakarta: Prenada Media Group
- Utami, Intan dan Ertanto, Dody. (2020). “Tradisi Ramadhan dan Lebaran di Tengah Covid-19”. Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 5. No. 2. Hal. 131-138.
- In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam , 3 (2), 67-76.
- Aceh Kini. (9 Juni 2019). Tradisi Perang Meriam Karbit, Senjata Warga Aceh Kala Dijajah Belanda. Diakses Juni 23 2025.